

# KAJIAN SEMIOTIKA RUANG PADA MASJID GEDHE KAUMAN – YOGYAKARTA

Yusron Falahi<sup>1</sup>, Acep Iwan Saidi<sup>2</sup>

*Institut Teknologi Bandung, Bandung<sup>1</sup>  
Yusronfalahi7@gmail.com*

## Abstrak

Bangunan Masjid Gedhe merupakan sebuah representasi kehidupan masyarakat Jawa yang selalu berpegang teguh terhadap budaya yang identik dengan unsur keseimbangan. Oleh karena itu, perlu untuk mengungkap makna dan signifikansi dalam arsitektur Masjid Gedhe sehingga tidak hanya dipandang sebagai bangunan fisik, tetapi juga sebagai simbol yang mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan dan budaya Islam. Dengan menggunakan Semiotika Ruang untuk mengkaji bangunan Masjid Gedhe, terutama fokus pada fasad dan ruang utama. Melalui metode ini, aspek-aspek arsitektur, dekorasi, tata letak, dan penggunaan ruang diinterpretasikan sebagai simbol-simbol yang menyampaikan pesan keagamaan, budaya, dan sosial. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa Masjid Gedhe mencerminkan makna filosofis budaya Jawa yang dipadukan dengan ajaran Islam, terutama dalam struktur ruang dan fungsi-fungsi simbolisnya. Ruang-ruang seperti liwan, serambi, dan regol mencerminkan signifikansi dalam praktek keagamaan dan interaksi sosial di dalam masjid. Ini menunjukkan bahwa melalui kajian Semiotika Ruang, Masjid Gedhe dapat dipahami sebagai medium yang menggabungkan nilai-nilai budaya dan agama dalam satu wadah fisik yang sama, mencerminkan perpaduan harmonis antara dua tradisi yang penting dalam kehidupan masyarakat Yogyakarta. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana elemen-elemen arsitektur Masjid Gedhe Kauman berfungsi sebagai simbol yang menyampaikan pesan-pesan religius dan budaya, sehingga memperdalam pemahaman tentang peran ruang dalam menghubungkan aspek fisik dan spiritual dalam arsitektur Islam.

**Kata kunci:** Masjid Gedhe, Tradisi Jawa, Semiotika Ruang.

## Abstract

*The Gedhe Mosque building represents Javanese life, which always adheres to a culture that is identical to the element of balance. Therefore, it is necessary to reveal the meaning and significance in the architecture of the Gedhe Mosque so that it is not only seen as a physical building but also as a symbol that communicates religious values and Islamic culture. The semiotics of space were used to study*

*the Gedhe Mosque building, especially focusing on the facade and main space. Through this method, aspects of architecture, decoration, layout, and use of space are interpreted as symbols that convey religious, cultural, and social messages. The research conclusion shows that the Gedhe Mosque reflects the philosophical meaning of Javanese culture combined with Islamic teachings, especially in its spatial structure and symbolic functions. Spaces such as the lawn, porch, and regol reflect signification in religious practice and social interaction within the mosque. This suggests that through the study of Semiotics of Space, the Gedhe Mosque can be understood as a medium that combines cultural and religious values in the same physical container, reflecting a harmonious blend of two traditions that are important in the lives of the people of Yogyakarta. This research provides new insights into how the architectural elements of the Kauman Gedhe Mosque function as symbols that convey religious and cultural messages, thus deepening the understanding of the role of space in connecting the physical and spiritual aspects of Islamic architecture.*

*Translated with DeepL.com (free version)*

**Key words:** *Gedhe Mosque, Javanese Tradition, Semiotics of Space.*

## **PENDAHULUAN**

Tradisi Jawa, khususnya di Yogyakarta, merupakan warisan budaya yang kaya dan mendalam, mencerminkan nilai-nilai kehidupan yang turun-temurun. Di mana Masyarakat Jawa dikenal sebagai bagian dari budaya yang menekankan pentingnya keharmonisan dalam kehidupan Bersama, Institusi sosial ada dan diorganisir untuk berperan dalam memperkuat kesatuan dan keutuhan masyarakat secara keseluruhan (Soehardi, 2002). Salah satu ciri khasnya adalah keberlanjutan dalam mempertahankan adat istiadat yang mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari. Budaya Jawa yang erat dengan prinsip keselarasan, keseimbangan, dan harmoni dalam kehidupan sehari-hari menjadikan masyarakat Jawa sangat memperhatikan keadaan lingkungan untuk mencapai harmoni ini (Hambali, 2022). Di lingkungan Jogja, tradisi ini terlihat dalam berbagai ritual seperti slametan, perayaan grebeg, dan upacara-upacara adat lainnya. Selain itu, seni tari, batik, musik gamelan, dan arsitektur bangunan juga menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya Jawa.

Bangunan peribadatan khususnya pada bangunan dengan nilai sejarah di Indonesia, banyak dibangun dengan gaya akulturasi budaya hal ini dapat dilihat

dari karakteristik arsitektur tradisional Jawa yang menganggap bangunan sebagai bentuk interpretasi sebuah ritual dan simbol. Pada arsitektur tradisional Jawa merupakan manifestasi dari cara orang Jawa hidup dalam menanggapi lingkungan yang menghasilkan nilai estetika khasnya tersendiri (Adityaningrum dkk., 2020). Dimana bangunan arsitektur Jawa selalu didasari dari hubungan kosmologi tentang kepercayaan atau pandangan hidup terhadap keyakinan adanya mikrokosmos atau lingkungan buatan seperti lingkungan rumah (jagad alit) dan makro kosmos (jagad gede) atau lingkungan alam (Pitana, 2007; Kusuma, 2020). Dimana salah satu bangunan ibadah yang sampai sekarang masih bertahan dengan gaya arsitektur budaya Jawa adalah Masjid Raya Yogyakarta. Menurut DPAD DIY (2018) Kagungan Dalem Masjid Gedhe Kauman atau Masjid Raya Yogyakarta merupakan sebuah hubungan penegas Kesultanan Yogyakarta sebagai kerajaan Islam yang tidak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya. Hal ini juga dapat dilihat dari tata ruang ibukota kerajaan Kerajaan Mataram Islam pertama. Dimana ibukota Kerajaan Mataram Islam pertama yang didirikan pada pertengahan abad ke-16, tata ruang Kotagede disusun dengan prinsip Catur Gatra Tunggal atau Catur Sagatra dimana empat komponen penting yang membentuk kota sebagai satu kesatuan yakni: pasar, keraton, masjid dan alun-alun yang saat ini hanya menyisakan Masjid Gedhe dan Pasar Gedhe saja (Hasyim, 2018). Tata kota tersebut merepresentasikan hubungan antara pusat pemerintahan dengan pusat agama bahkan dengan pusat ekonomi.

Bangunan Masjid Gedhe merupakan sebuah representasi kehidupan masyarakat Jawa yang selalu berpegang teguh terhadap budaya mereka yang identik dengan unsur keseimbangan, keserasian dan keselarasan dimana faktor lingkungan dan bangunan menjadi salah satu kunci untuk mencapai keselarasan tersebut. Masyarakat Jawa memiliki ciri khusus yang saling berhubungan di setiap bangunan yang dibuat, dalam arsitektur budaya Jawa biasanya terdiri dari dua bagian yakni bagian yang kasat mata atau struktur luar dan bagian yang tersembunyi atau filosofis (Adityaningrum dkk., 2020). Hal tersebut menjadi karakteristik lokal arsitektur bangunan-bangunan di Jawa, yang tidak hanya identik dalam beberapa aspek tetapi juga didasarkan pada masyarakat dan lingkungan (Idham, 2018).

Dalam konteks penelitian semiotika, analisis terhadap ruang dalam Masjid Gedhe Kauman memungkinkan untuk menggali lebih dalam makna dan signifikasi dari setiap elemen arsitektur. Tidak hanya sebagai bangunan fisik, masjid ini juga diartikan sebagai wadah simbolik yang mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan dan budaya dalam masyarakat Islam. Dimana metode semiotika merupakan keilmuan untuk membaca tanda-tanda yang ada dalam fenomena masyarakat, sosial dan kebudayaan. Oleh karena itu, studi semiotika ruang dalam Masjid Gedhe Kauman diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam pemahaman tentang kompleksitas hubungan antara arsitektur, simbolisme, dan kehidupan keagamaan dalam konteks budaya Indonesia dengan memberikan analisis mendalam tentang ruang arsitektural Masjid Gedhe Kauman sebagai simbol yang mengomunikasikan nilai-nilai keagamaan dan budaya. dimana studi ini menggabungkan aspek fisik dan simbolik dalam konteks budaya lokal, menawarkan perspektif yang kaya tentang hubungan antara arsitektur dan simbolisme dalam budaya Jawa.

## **METODE PENELITIAN**

Masjid gedhe merupakan salah satu masjid yang mencerminkan kehidupan masyarakat Jawa, yang mengutamakan keseimbangan, keserasian, dan keselarasan antara lingkungan dan bangunan, dengan arsitektur yang menggabungkan elemen tampak luar dan nilai filosofis yang tersembunyi. Maka dari itu dalam kajian ini objek bangunan Masjid Gedhe khususnya berfokus pada bagian fasad dan ruang utama masjid dapat dikaji menggunakan metode semiotika berdasarkan tanda yang dapat dilihat dari bentuk bangunan arsitektur dan makna yang terkandung didalamnya. Ferdinand De Saussure memperkenalkan konsep tanda (*sign*), yang mencakup dua elemen utama yakni penanda (*signifier*) dan yang ditandakan (*signified*) (Nurhadi, 2023). Penanda dilihat sebagai wujud fisik seperti konsep dalam sebuah karya desain dan petanda dilihat sebagai makna di balik wujud fisik berupa nilai-nilai. Dimana keduanya memiliki hubungan signifikan mengenai pemaknaan tanda berdasarkan kesepakatan sosial (AS dan Umayu, 2010).

Untuk membaca tanda pada objek bangunan Masjid Gedhe, khususnya bagian fasad dan ruang utama masjid maka pendekatan semiotika ruang merupakan salah satu metode paling tepat. Semiotika ruang memfokuskan ruang sebagai

Signifikansi dengan membaca tanda yang ada pada sebuah ruangan sebagai teritorial dari individu maupun kelompok. Bersarkan Lawson (2001) menjelaskan, bahasa ruang dapat digunakan untuk menunjukkan nilai-nilai yang dianut oleh individu maupun kelompok masyarakat dan dalam hubungan sosial dapat digunakan untuk menunjukkan status dalam kelompok masyarakat. Konsep semiotika Jencks tentang arsitektur telah mengadopsi dualisme semiotika Saussure (Murdiati, 2008).

Tabel 1: **Tabel Semiotika**

<i>Signifier</i> ( <i>Expressive Codes</i> )	<i>Signified</i> ( <i>Content Codes</i> )
<i>Sign</i>	

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Semiotika Saussure menjelaskan bahwa tanda (*Sign*) memiliki sifat arbitrari, yang terbentuk dari gabungan antara *Signifier* dan *Signified*. Dimana untuk memudahkan dalam mengidentifikasi *Signifier* dan *Signified* pada fasad dan ruang utama Masjid Gedhe maka dapat memanfaatkan unsur-unsur semiotika ruang yang divisualisasikan dalam tabel berikut.

Tabel 2: **Tabel Spacial Sign**

	<i>First Level</i>	
<i>Signifiers</i> ( <i>Expressive Codes</i> )	<i>forms</i> <i>space</i> <i>surface</i> <i>volume</i> <i>etc.</i>	<i>suprasegmental properties</i> <i>rhythm</i> <i>color</i> <i>texture</i>
<i>Signifieds</i> ( <i>Content Codes</i> )	<i>iconography</i> <i>intended meaning</i> <i>aesthetic meaning</i> <i>architectural ideas</i> <i>space concept</i> <i>socio/religious belief</i> <i>functions</i> <i>activities</i> <i>ways of lifes</i>	

	<i>commercial goals</i> <i>technical system</i>
--	--

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Setelah mengetahui makna semiotika pada fasad dan ruang utama Masjid Gedhe maka dapat pula mengkaji pada pembagian ruang melalui sebuah bingkai imajiner atau *framing Space* Sebagai bentuk wacana untuk memperdalam makna tanda yang ada dengan membangun konstruksi bentuk dan bingkai makna pada bagian masjid dan ruang utama masjid. Dovey (2008) menjelaskan bahwa, framing space merupakan sebuah teori yang membangun dan mengkonstruksikan bentuk tempat dalam sebuah bingkai makna sehingga teks spasial dapat dibaca.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Semiotika Pada Fasad Masjid Gedhe

Pada bagian fasad masjid dapat dibagi menjadi 2 bagian sebagai fokus utama yang dikaji yakni atap dan gerbang masjid.

#### *Sign*



Gambar 1: Foto Tampak Depan Masjid Gedhe  
 Sumber: tripadvisor.co.id



Gambar 2: Foto Tampak Belakang Masjid Gedhe  
Sumber: tripadvisor.co.id

### *Signifiers (Expressive Codes)*

Masjid Gedhe merupakan masjid berbentuk persegi dengan atap bertumpuk tiga yang bentuknya semakin mengerucut dimana pada puncak atap berbentuk mahkota raja. Sedangkan bagian masjid sendiri dikelilingi dengan tembok yang memiliki gerbang utama berbentuk Semar Tinandhu atau bentuk gapura dengan tinang penyangga yang berderet dan terdapat jam antik dan lambang keraton pada bagian atas gerbang

### *Signifieds (content codes)*

#### **Atap Masjid**

Atap bersusun tiga (gambar 3) atau biasa disebut dengan tagjug lambang teplok yang memiliki makna sebagai iman, islam dan ikhsan namun secara lebih dalam dapat juga dimaknai sebagai syariat, thariqat dan ma'rifat dalam ilmu tasawuf (DPAD DIY, 2018). berdasarkan hal tersebut maka dapat ditarik makna atap masjid yang bersusun tiga sebagai representasi seorang muslim yang harus selalu ingat akan tiga dasar agama yakni iman, islam, dan ikhsan dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Dimana pada setiap tingkatan atap yang semakin mengerucut dapat merepresentasikan sebagai berikut:

Tingkat pertama yakni iman. Dimana digambarkan dengan bentuk atap masjid tingkat paling dasar dan berbentuk paling besar, yang bermakna bawasannya keyakinan atau kepercayaan yang mendalam terhadap sesuatu yang tidak dapat

dilihat secara langsung, seperti keyakinan kepada Tuhan, kepercayaan terhadap ajaran agama, dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip keagamaan.

Tingkatan kedua yakni islam. Dimana pada posisi atap masjid berada di tengah di atas tingkat pertama yang dapat dimaknai dengan keislaman seseorang harus di dasari dengan keimanan yang kuat, dengan begitu setelah orang memiliki iman yang kuat maka orang tersebut harus pula mampu menjalankan anjuran agama dan meninggalkan segala larangannya.

Tingkat paling atas yakni ihsan dimana ihsan sendiri dapat dimaknai secara sederhana yakni pernyataan dalam bentuk tindakan nyata. Dengan posisi paling atas dari atap masjid yang bertumpuk 3 dan bentuk paling kecil, atap ketiga ini dapat dimaknai dengan setelah orang memiliki dasar iman yang kuat dan menjalankan ajaran islam dengan baik maka hendaknya melakukan segala perbuatana dengan sebaik mungkin dan merepresentasikan segala tindakanya berdasarkan tuntunan agama.

Ketika tingkatan atap dalam masjid Gedhe memiliki makna yang saling berkaitan satu sama lain dan merepresentasikan bagaimana masyarakat jawa dalam menjalankan ajaran agama islam. Dimana Iman menekankan pada keyakinan batiniah, sedangkan Islam menekankan pada tindakan dan praktek. Ihsan adalah manifestasi konkret dari keyakinan dalam bentuk tindakan nyata maka dengan praktik ihsan, seseorang dapat mengukur kedalaman iman dan praktik Islamnya (Universitas Islam An Nur Lampung, 2022).





Gambar 3: **Atap Masjid Gedhe**  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Selain itu pada atap masjid gedhe juga terdapat Hiasan berbentuk mahkota pada puncak atap masjid atau bernama Mustaka (gambar 4) yang dapat dimaknai sebagai teritori bangunan kepemilikan raja. selain itu dapat juga dimaknai sebagai penanda bahwa raja di lingkungan keraton yogyakarta adalah seorang muslim yang bukan hanya pemimpin kerajaan namun juga pemimpin agama khususnya agama islam. Adanya hiasan mahkota raja pada puncak Masjid Gedhe juga dapat menjadi petanda bahwa Kesultanan Yogyakarta sebagai kerajaan Islam.

Hiasanan mahkota pada masjid gedhe juga secara detail merupakan stilirisasi dari bentuk gada, daun kluwih, dan bunga gambir. Gada melambangkan keesaan Allah, Daun kluwih menunjukkan konsep ketinggian yang menandakan bahwa manusia akan mencapai kelebihan setelah melewati tiga tahapan ilmu tasawuf, Sementara bunga gambir melambangkan aroma harum yang tersebar luas (DPAD DIY, 2018).



Gambar 4: **Puncak atap Masjid Gedhe**  
Sumber: [www.kratonjogja.id](http://www.kratonjogja.id)

### **Pintu Gerbang Masjid**

Gerbang masjid atau regol (gambar 5) berbentuk Semar Tinandhu dan diberi nama Gapura berasal dari kata Ghofuro yang memiliki arti pengampun yang melambangkan sosok teladan yang menjadi panutan para ksatria dan raja sehingga patut untuk dihormati. Pada bangunan gerbang ini menjadi sebuah representasi dimana dalam menuju tempat yang suci yakni bagian utama masjid maka seseorang itu harus melewati beberapa tahapan terlebih dahulu.

Pada bagian gerbang juga terdapat jam dinding yang dapat dimaknai sebagai petunjuk waktu baik waktu untuk beribadah maupun waktu kita dalam sehari. Selain itu Ornamen di sekitar jam dinding adalah simbol dari Keraton Yogyakarta sebagai pusat kekuasaan di daerah tersebut.



**Gambar 5: Pintu Gerbang Masjid atau Regol**

Sumber: [tripadvisor.co.id](https://www.tripadvisor.co.id)

### **Semiotika Pada Ruangannya Utama Masjid**

Pada bagian fasad masjid dapat dibagi menjadi 3 bagian sebagai fokus utama yang dikaji yakni Mi'rab Atau Tempat Pengimaman, Liwan Atau Ruangannya Tengah Untuk Jamaah, dan Maksura Atau Tempat Khusus Bagi Raja Ketika Di Masjid.

*Sign*



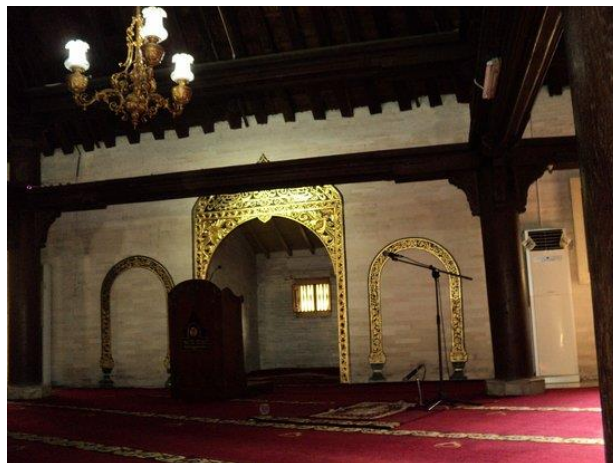
**Gambar 6: Foto Liwan**

Sumber: [tripadvisor.co.id](http://tripadvisor.co.id)



**Gambar 7: Foto Liwan**

Sumber: [tripadvisor.co.id](http://tripadvisor.co.id)



**Gambar 8: Foto Mi'rab Masjid Gedhe**

Sumber: [tripadvisor.co.id](http://tripadvisor.co.id)



Gambar 9: Foto Makura Masjid Gedhe  
Sumber: Shutterstock.com

### *Signifiers (Expressive Codes)*

Ruang utama merupakan ruangan untuk melakukan segala aktivitas keagamaan khususnya dalam melakukan shalat dan kajian agama. Dalam ruang utama Masjid Gedhe terdapat 3 pembagian tempat yakni: mi'rab atau tempat pengimaman sebagai tempat imam memimpin shalat yang pada mi'rab ini berbentuk lorong dengan bagian atas yang melengkung, liwan atau ruangan untuk jamaah melakukan shalat dan berkegiatan agama lainnya merupakan ruang berbentuk persegi dengan beberapa tiang dibagian tengah sebagai penopang bangunan dan garis shaf sebagai pembatas antara jarak baris ketika melaksanakan shalat. Pada ruangan liwa juga terdapat ruangan lain berbentuk seperti sangkar persegi atau bernama maksura yang berada dibelakang mi'rab dan ada dibagian shaf pertama yang bernama maskura yakni ruangan khusus raja ketika berada di Masjid Gedhe untuk melaksanakan shalat atau kegiatan yang bersifat agama islam lainnya.

### *Signifieds (Content Codes)*

#### **Mi'rab Atau Tempat Pengimaman**

Bentuk mi'rab (gambar 10) yang kecil jika dibandingkan dengan liwan dan berada di satu bagian masjid dapat dimaknai sebagai tanda arah kiblat dan dari bentuknya yang seperti lorong terisolir dari ruang liwan merupakan sebagai pengingat untuk imam dan jamaahnya untuk selalu melatih diri dalam kebenaran dan menghindarkan diri dari kesibukan duniawi yang tidak perlu. Selain itu

penempatan mi'rab yang berada di depan dapat pula dimaknai sebagai seorang pemimpin haruslah orang yang paham dan mampu sekaligus memberi contoh bagi pengikutnya.



Gambar 10: *Signifieds* pada Mi'rab  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

### **Liwan Atau Ruang Tengah Untuk Jamaah**

Makna dari bentuk persegi liwan (gambar 11) dapat diartikan sebagai wadah dari penganut agama islam dimana mereka terjalin dalam satu ikatan yang sama tanpa ada perbedaan kasta dalam melakukan ritual ibadah dan keteraturan dalam hidup yang direpresentasikan melalui garis shaf. Bentuk persegi juga dapat bermakna kebesaran suatu budaya dan masyarakat yang menganut agama tersebut.

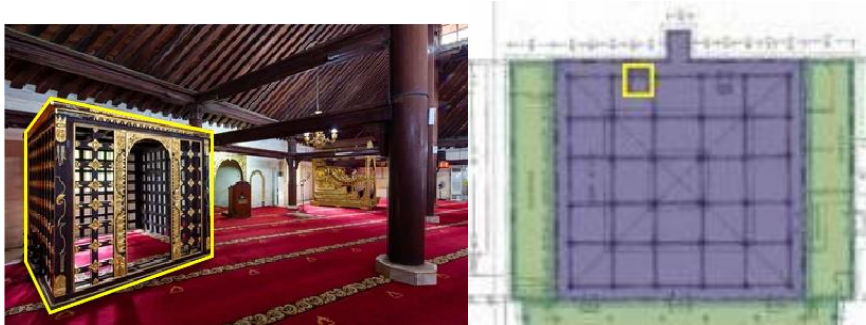


Gambar 11: *Signifieds* pada Liwan  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

### **Maksura Atau Tempat Khusus Bagi Raja Ketika Di Masjid**

Maskura (gambar 12) dalam Masjid Gedhe dapat bermakna sebagai penegas akan tingkat kepentingan seorang raja dan rakyatnya yang berbeda maka dari itu

perlu pembeda sebagai makna penghormatan dan perlindungan terhadap raja atas pihak yang ingin berbuat jahat kepada raja. namun disisi lain posisi raja masih tetap sama dalam pelaksanaan ritual keagamaan dengan kata lain semua orang sama saat menjalankan kewajiban agama tanpa memandang status sosialnya.



Gambar 12: *Signifieds* pada Maskura  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

### ***Framing* Pada Masjid**

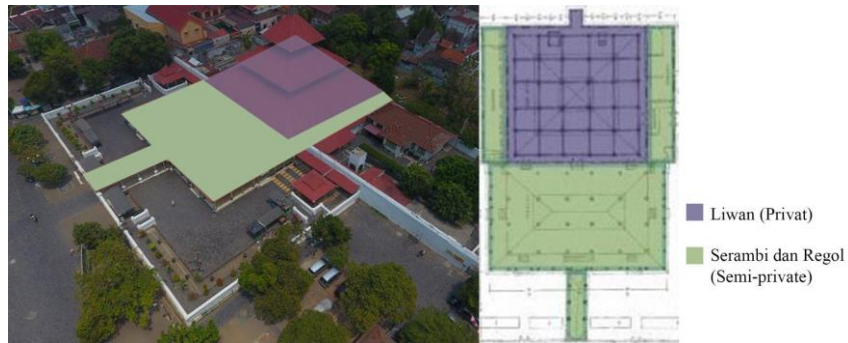
#### ***Sign Of Spatial Manipulation: Framing Untuk Membagi Denah Masjid***

Dalam perancangan ruang, manipulasi spasial bisa merujuk pada desain atau konstruksi bangunan yang mengubah persepsi pengguna terhadap ruang, entah melalui penggunaan elemen arsitektural seperti pencahayaan, material, atau bentuk yang dapat dianalisis sebagai simbol-simbol atau tanda-tanda yang memberikan makna pada lingkungan binaan, yang mungkin mengkomunikasikan pesan-pesan tertentu kepada penghuni atau pengamatnya. Sebuah framing dalam bentuk bangunan dapat dibagi menjadi publisitas atau privasi dengan mengatur ruang sedemikian rupa sehingga menempatkan beberapa jenis orang maupun tindakan di bawah kondisi tertentu (Dovey, 2008). Sebagai contoh, manipulasi spasial dalam sebuah bangunan dapat menjadi tanda kekuatan atau hierarki dalam budaya atau masyarakat yang membangunnya.

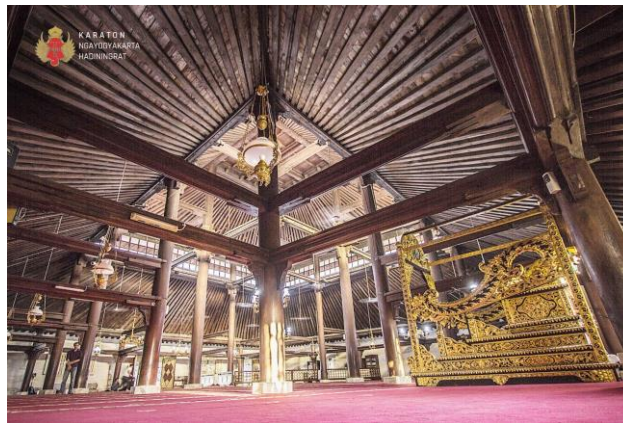
Pada lingkungan Masjid Gedhe terdapat framing space yang tandai oleh elemen struktur bangunan seperti lantai, dinding, atap, tiang, dan pintu yang dibagi menjadi ruang privat dan ruang semi privat (gambar 13). Dimana dari struktur tersebut terbentuk makna ruang interior yang berisifat privat atau khusus yakni

Liwan Atau Ruangan Tengah (gambar 14) Untuk Jamaah, dimana orang yang memasukinya haruslah dalam keadaan yang suci dan menutup aurat. Liwan memainkan peran penting dalam struktur dan fungsi masjid dimana digunakan sebagai ruang shalat utama, yang terletak di bagian depan masjid. Fungsinya tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial bagi komunitas sekitar. Dengan desain arsitektural yang khas, liwan pada Masjid Gedhe Kauman dirancang untuk menampung jamaah dalam jumlah besar, memberikan ruang yang cukup untuk pelaksanaan shalat berjamaah, dan memungkinkan penyebaran suara khatib atau imam secara efektif. Selain itu, liwan juga menjadi simbol penting dalam menunjukkan orientasi dan hierarki ruang dalam masjid, memperkuat fungsi religius dan sosial dari bangunan tersebut.

Framing yang bersifat semipribadi untuk teras tercermin dalam karakteristik ruang yang semi-terbuka karena minimnya pembatas fisik seperti dinding dan pintu. Bagian serambi dan regol pada Masjid Gedhe Kauman merupakan contoh nyata dari konsep ini. Serambi (Gambar 16), sebagai area transisi antara ruang luar dan ruang dalam, menyediakan tempat bagi jamaah untuk bersiap sebelum memasuki liwan. Dengan struktur yang lebih terbuka, serambi memungkinkan sirkulasi udara yang baik dan pencahayaan alami, menciptakan suasana yang nyaman dan ramah. Di sini, interaksi sosial ringan dapat terjadi tanpa mengganggu kekhusyukan di dalam ruang utama ibadah. Regol (gambar 5), sebagai pintu gerbang utama, juga memainkan peran penting dalam menciptakan kesan semipribadi ini. Meskipun berfungsi sebagai pembatas yang jelas antara lingkungan luar dan kompleks masjid, desainnya yang terbuka memungkinkan visibilitas dan koneksi visual. Kombinasi dari elemen-elemen ini menciptakan lingkungan yang mendukung kontemplasi dan persiapan mental sebelum memasuki ruang yang lebih sakral di dalam masjid, sementara tetap menjaga keterbukaan dan keterhubungan dengan dunia luar.



**Gambar 13: Framing Bangunan Utama dan Gapura**  
 Sumber: Dokumentasi Pribadi



**Gambar 14: Foto Liwan Dari Depan**  
 Sumber: [www.kratonjogja.id](http://www.kratonjogja.id)



**Gambar 15: Foto Korido/Lorong**  
 Sumber: [www.jogjasuper.co.id](http://www.jogjasuper.co.id)



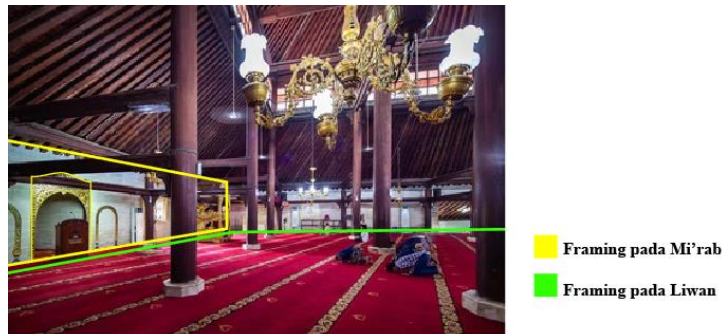


Gambar 16: Foto Serambi  
Sumber: [www.jogjasuper.co.id](http://www.jogjasuper.co.id)

### ***Sign of Functions Pada Liwan Atau Ruangan Tengah***

Dalam semiotika bangunan, tanda fungsi (*sign of functions*) mengacu pada dua struktur ruang utama yang mempengaruhi pola interaksi sosial yakni sosiofugal dan sosiopetal. Ruang sosiopetal dirancang untuk menyatukan orang-orang, sementara ruang sosiofugal dirancang untuk meminimalkan kontak antar individu (Teammates, 2022). Sosiofugal menggambarkan elemen arsitektural yang memisahkan individu, menciptakan privasi dan individualitas, seperti dinding dan sekat. Sebaliknya, sosiopetal mengacu pada elemen yang mendorong orang untuk berkumpul dan berinteraksi, seperti ruang terbuka, area duduk melingkar, atau pintu besar yang mengundang masuk.

Konsep sosiofugal dalam arsitektur Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta dapat tercermin pada mi'rab, tempat di mana imam memimpin salat. Mihrab dirancang untuk memisahkan imam dari jamaah, memberikan ruang yang tenang dan fokus dalam memimpin ibadah. Dengan penempatan yang strategis dan dekorasi yang indah, mihrab menegaskan peran penting imam sebagai pemimpin spiritual, sambil memastikan konsentrasi dan kekhusyukan dalam ibadah bagi jamaah. Salin itu mi'rab dan liwan (gambar 17) dapat dimaknai dalam bingkai antara pemimpin agama dan jamaah, dimana mi'rab sebagai ruang privat yang hanya orang tertentu saja dapat berada di ruangan tersebut.

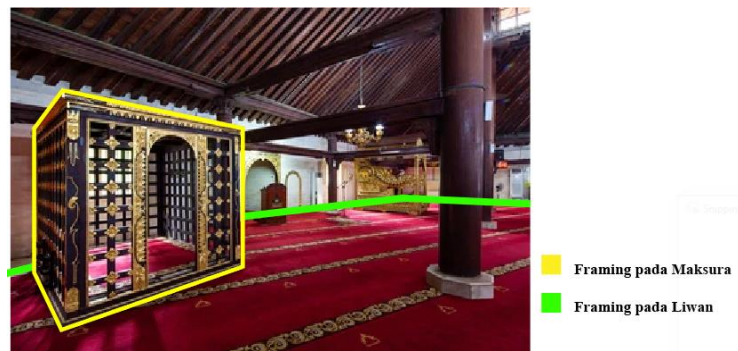


Gambar 17: *Framing Mi'rab dan Liwan*  
 Sumber: Dokumentasi Pribadi

Maksura di Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta adalah tempat khusus bagi Sri Sultan ketika menunaikan salat, dirancang dengan konsep sosiofugal yang memisahkan individu dari orang lain. Desain ini memberikan privasi dan keamanan kepada Sultan, memungkinkan beliau beribadah tanpa gangguan. Dengan sekat atau dinding rendah, maksura memisahkan Sultan dari jamaah umum, mencerminkan penghormatan dan hierarki sosial. Penempatan yang strategis dekat mihrab, tetapi terpisah, memastikan kenyamanan dan akses khusus bagi Sultan, sekaligus menegaskan peran pentingnya dalam struktur sosial dan keagamaan. Sedangkan Sosiopetal yang mendorong interaksi sosial dan kebersamaan, diterapkan pada bagian liwan. Liwan dirancang untuk mengatur jamaah dalam barisan yang rapi menghadap kiblat, menciptakan suasana kebersamaan dalam beribadah. Desain ini mendukung interaksi sosial sebelum dan sesudah salat, menekankan prinsip kesetaraan, dan meningkatkan rasa solidaritas di antara jamaah. Dengan penataan yang sosiopetal, liwan tidak hanya memenuhi kebutuhan praktis ibadah tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial dan spiritual, menjadikan masjid sebagai pusat interaksi dan kebersamaan umat.

Maksura dan liwan (gambar 18) dapat menjadi dua bingkai makna dari maksura sebagai ruang khusus dengan perlindungan khusus, meskipun dalam beribadah tidak ada pembeda antara raja dan rakyat biasa namun dalam prakteknya penghormatan dan keselamatan raja harus tetap diutamakan. Makna dari liwan dalam bingkai ini dapat diartikan sebagai kesetaraan antara raja dengan rakyatnya didalam praktik sebuah agama dengan gambaran antara raja dan rakyat yang berada pada medium yang sama. Maksura dan liwan juga dapat dimaknai dalam

bingkai antara kelas bangsawan dan rakyat biasa, dimana maksura sebagai ruang privat yang hanya raja beserta keluarganya dapat berada disana dan liwan sebagai ruang semipribadi yang semua orang dapat berada disana khususnya rakyat yang berada dibawah kekuasaan raja maupun masyarakat umum yang berpakaian rapi menutup aurat.



Gambar 18: *Framing* Maksura dan Liwan  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Masjid Gedhe merupakan bangunan budaya sekaligus bangunan sejarah dimana orientasi tanda dan makna pada bangunan masjid gedhe secara garis besar memiliki fokus pada urusan agama baik sebagai representasi didunia maupun di akhirat, dimana hal ini ditunjukkan pada setiap bagian masjid yang memiliki makna filosofis dari budaya yang berkembang dilingkungan kraton yogyakarta. Dengan metode Semiotika ruang maka setiap aspek ruang masjid seperti arsitektur, dekorasi, tata letak, dan penggunaan ruang dapat diinterpretasikan sebagai simbol-simbol yang menyampaikan pesan-pesan keagamaan, budaya, dan sosial.

Dimana pada masjid gedhe terdapat *sign of spatial manipulation* yakni Framing untuk membagi denah ruang masjid menjadi dua jenis ruang, yaitu ruang privat dan ruang semipribadi. Ruang privat yakni liwan atau ruangan tengah untuk jamaah, di mana orang yang memasukinya harus dalam keadaan yang suci dan menutup aurat. Liwan memiliki peran kunci dalam struktur dan fungsi masjid sebagai ruang shalat utama yang terletak di bagian depan masjid. Selain berfungsi

sebagai tempat ibadah, liwan juga menjadi pusat kegiatan keagamaan dan sosial. Sedangkang ruang semipribadi tercermin pada bagian serambi dan regol. Serambi, sebagai zona peralihan dari ruang luar ke dalam, memberikan tempat bagi jamaah untuk bersiap sebelum memasuki liwan. Di sini, interaksi sosial yang santai dapat berlangsung tanpa mengganggu kekhusyukan di dalam ruang utama ibadah. Regol, sebagai pintu gerbang utama, juga memainkan peran penting dengan berfungsi sebagai pembatas yang jelas antara lingkungan luar dan kompleks masjid, desainnya yang terbuka memfasilitasi visibilitas dan koneksi visual. Gabungan dari elemen-elemen ini menciptakan lingkungan yang mendukung kontemplasi dan persiapan mental sebelum memasuki ruang yang lebih sakral.

Selain itu terdapat pula *Sign of functions* atau Tanda fungsi pada struktur ruang utama yang memengaruhi pola interaksi sosial dimana sosiopetal merujuk pada ruang yang dirancang untuk memperkuat persatuan antara individu, sementara sosiofugal merujuk pada ruang yang dirancang untuk mengurangi kontak antara individu.

Dalam arsitektur Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta, konsep sosiofugal yang berfungsi untuk memisahkan individu atau kelompok dalam ruang tertentu— tercermin jelas melalui dua elemen kunci: mihrab dan maksura. Mihrab, sebagai ceruk yang menunjukkan arah kiblat, menegaskan peran penting imam sebagai pemimpin spiritual. Posisi mihrab yang menonjol dan terpisah dari area jamaah menggarisbawahi peran unik imam, memfasilitasi fokus pada kepemimpinan spiritual yang dipimpin olehnya. Sementara itu, maksura yaitu area berpagar khusus di dekat mihrab, memberikan privasi dan keamanan bagi Sultan, serta memisahkannya dari jamaah umum. Fungsi maksura ini tidak hanya mencerminkan penghormatan dan status Sultan sebagai pemimpin politik dan agama, tetapi juga menegaskan hierarki sosial dalam masyarakat Jawa. Dengan demikian, kedua elemen ini tidak hanya melayani fungsi praktis dalam tata ruang masjid tetapi juga mengartikulasikan struktur sosial dan nilai-nilai hierarkis dalam konteks keagamaan dan budaya Yogyakarta.

Sementara itu, konsep sosiopetal dijelaskan melalui liwan. Liwan didesain untuk mengatur jamaah dalam barisan yang teratur menghadap kiblat, menciptakan suasana kebersamaan dalam ibadah. Penataan ini mendukung interaksi sosial

sebelum dan sesudah salat, menegaskan prinsip kesetaraan, dan memperkuat solidaritas di antara jamaah. Dengan demikian, liwan tidak hanya memenuhi kebutuhan praktis ibadah, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial dan spiritual, menjadikan masjid sebagai pusat interaksi dan persatuan umat.

Berdasarkan kajian semiotika ruang pada Masjid Gedhe Kauman menunjukkan bahwa pada bangunan budaya seperti tempat peribadatan terjadi perpaduan makna filosofis antara budaya Jawa yang syarat akan implementasi budaya dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya dengan agama Islam sebagai tuntunan dalam ibadah dapat dipadupadankan dalam satu medium yang sama khususnya dalam sebuah bangunan masjid.

### **Saran**

Pada penelitian selanjutnya, perlu dikaji pada beberapa area untuk memperdalam pemahaman tentang hubungan antara arsitektur dan makna simbolik dalam konteks budaya dan agama. Seperti studi komparatif dengan masjid-masjid bersejarah lainnya di Indonesia dapat mengidentifikasi pola simbolisme arsitektural yang beragam dan memahami pengaruh konteks lokal terhadap desain dan makna. Analisis interaksi sosial di dalam dan sekitar masjid melalui observasi atau wawancara dapat memberikan wawasan tentang bagaimana desain ruang mempengaruhi dinamika sosial dan praktik keagamaan jamaah. Dan penelitian tentang penerapan prinsip arsitektural Masjid Gedhe Kauman dalam desain masjid baru dapat mengungkap bagaimana elemen sosiofugal dan sosiopetal dapat dimodifikasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang berkembang. Sehingga dapat memperkaya pemahaman tentang penggunaan ruang sebagai media simbolisme dalam berbagai tradisi keagamaan, memberikan wawasan tentang artikulasi nilai-nilai religius dan budaya melalui arsitektur.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adityaningrum, D., Pitana, T. S., dan Setyaningsih, W. 2020. "Arsitektur Jawa pada Wujud Bentuk dan Ruang Masjid Agung", *Sinektika*, 17.
- AS, A., dan Umayya, N. M. 2010. *Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra*. DPAD DIY. 2018. *Masjid Gedhe Kauman Masjid Raya Yogyakarta*. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2023 dari <http://dpad.jogjaprovo.go.id/article/news/view/masjid-gedhe-kauman-masjid-raya-yogyakarta-1513>.

- Dovey, K. 2008. *Framing Places*. Routledge. Diakses dari <https://doi.org/10.4324/9781315881430>.
- Hambali, N. I. 2022. "Simbolisasi Budaya Jawa dan Substansi Nilai Islam pada Masjid At-Tin Jakarta", *19*(2).
- Hasyim, M. W. 2018. *Demokrasi & Budaya Birokrasi*. IRCiSoD.
- Idham, N. C. 2018. "Javanese Vernacular Architecture and Environmental Synchronization Based on the Regional Diversity of Joglo and Limasan", *Frontier Architectural Research*.
- Kusuma, A. 2020. "Kajian Makna Saka Guru di Masjid Gedhé Mataram Kotagede Yogyakarta (Sebuah Tinjauan Arsitektur)", *8*(2), 1-10.
- Lawson, B. 2001. *Language of Space*. Routledge. Diakses dari <https://doi.org/10.4324/9780080509969>.
- Murdiati, D. 2008. "Konsep Semiotik Charles Jencks dalam Arsitektur Post-Modern", *Jurnal Filsafat*, *18*(1).
- Nurhadi, J. 2023. *Tentang Ferdinand de Saussure*. Diakses pada tanggal 10 Juni 2024 dari <https://sastraindonesia.upi.edu/2023/03/03/tentang-ferdinand-de-saussure/>.
- Soehardi. 2002. "Nilai-Nilai Tradisi Lisan dalam Budaya Jawa", *Humaniora*. Diakses dari <https://doi.org/10.22146/jh.763>.
- Teammates. 2022. *Sociopetal and Sociofugal Spaces: Why You Need a Mix of Both in Your Office Design*. Diakses pada tanggal 11 Oktober 2023 dari [https://team-mates.com/sociopetal-and-sociofugal-spaces/#:~:text=So what does this mean,spaces minimize contact between individuals.](https://team-mates.com/sociopetal-and-sociofugal-spaces/#:~:text=So%20what%20does%20this%20mean,spaces%20minimize%20contact%20between%20individuals.)
- Universitas Islam An Nur Lampung. 2022. *Iman, Islam, Dan Ihsan: Pengertian, Hubungan dan Perbedaannya*. Diakses pada tanggal 10 Desember 2023 dari [https://an-nur.ac.id/iman-islam-dan-ihsan-pengertian-hubungan-dan-perbedaannya/#:~:text=Iman lebih menekankan pada segi,atau tebal iman dan islamnya.](https://an-nur.ac.id/iman-islam-dan-ihsan-pengertian-hubungan-dan-perbedaannya/#:~:text=Iman%20lebih%20menekankan%20pada%20segi,atau%20tebal%20iman%20dan%20islamnya.)